

**ANALISIS PEMBELAJARAN KETERAMPILAN SOSIAL MELALUI
METODE STUDI KASUS PADA SISWA BERKEBUTUHAN KHUSUS
DI SD PLUS DARUL ULUM JOMBANG**

Difky Aldi Mahendra

Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya
difky.19089@mhs.unesa.ac.id

Putri Rachmadyanti

Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya
putrirachmadyanti@unesa.ac.id

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bentuk pembelajaran keterampilan sosial yang diterapkan guru dan mengenai perkembangan keterampilan sosial anak inklusi itu sendiri. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif studi kasus dengan menggunakan teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa anak inklusi dalam beberapa perkembangan keterampilan sosialnya sudah bisa dilakukan secara mandiri dan masih ada beberapa keterampilan sosial yang masih membutuhkan peran dari guru pembimbingnya. Program dan kegiatan anak inklusi juga disesuaikan dengan anak reguler dan juga terdapat program dan kegiatan untuk guru pembimbing yang dilakukan dalam bentuk evaluasi dan sharing dan Individualized Education Program atau IEP merupakan sebutan untuk RPP khusus untuk anak inklusi dari hasil modifikasi.

Kata Kunci: Keterampilan sosial, studi kasus, anak inklusi

Abstract

The purpose of this study was to find out the form of learning social skills applied by teachers and regarding the development of social skills of inclusive children themselves. This study used qualitative case study research using data collection techniques in the form of interviews, observation, and documentation studies. The results of this study indicate that inclusive children in some of the development of their social skills can already be carried out independently and there are still some social skills that still require the role of their supervising teacher. Programs and activities for inclusive children are also adapted to regular children and there are also programs and activities for supervising teachers which are carried out in the form of evaluation and sharing and the Individualized Education Program or IEP is a designation for special lesson plans for inclusive children from modifications.

Keywords: Social skills, case studies, inclusive children

PENDAHULUAN

Permasalahan keterlambatan anak dalam belajar menjadi masalah yang serius dalam jenjang pendidikan saat ini. Khususnya untuk jenjang anak usia dini dan Sekolah Dasar yang menjadi awal suatu anak menempuh pendidikan. Pada masa sekarang terdapat banyak sekali kasus anak yang mengalami keterlambatan berbicara dan berfikir sehingga menyebabkan anak mengalami gangguan belajar. Menurut Azhari (2017) siswa yang mengalami gangguan belajar biasanya akan mengalami hambatan-hambatan dalam proses belajarnya seperti mudahnya hilang konsentrasi, gangguan daya ingat, membaca, menulis, berhitung dan lain-lain. Hal tersebut dipengaruhi karena perkembangan zaman yang semakin modern dan kurangnya pengawasan dan pendampingan dari orang tua secara ketat sejak kecil, sehingga

menyebabkan anak lepas kendali dan kesulitan untuk mengembangkan kemampuan dan potensi yang ada pada dirinya sendiri. Selain faktor kurangnya pengawasan dari orang tua, kondisi fisik juga menjadi faktor anak mengalami keterlambatan dalam pertumbuhannya sehingga menyebabkan anak tergolong menjadi anak dengan kebutuhan secara khusus atau biasa disebut anak tidak normal. Beberapa anak terlahir dengan kondisi yang mengalami hambatan dan keterbatasan atau biasa disebut dengan ABK. ABK atau anak berkebutuhan khusus menurut Mardi (2021) merupakan anak yang perlu ditangani secara khusus karena terdapat gangguan perkembangan dan terdapat kelainan yang dimiliki anak tersebut.

Pada masa sekarang, anak berkebutuhan khusus bisa masuk di Sekolah reguler. Karena Faktor itulah, yang

membuat guru SD akan dituntut untuk bisa menghadapi anak berkebutuhan khusus. Tidak semua Sekolah reguler mempunyai tenaga pendidik khusus dan layanan untuk menangani anak berkebutuhan khusus. Hal tersebut yang membuat guru-guru SD pada masa sekarang harus memiliki pengetahuan untuk menangani siswa yang memiliki kebutuhan tertentu. Banyak sekali kasus dimana tenaga pendidik tidak memiliki pengetahuan dan juga cara untuk menghadapi anak berkebutuhan khusus. Menurut penelitian dari Wardah (2019) beberapa dari guru dari lulusan Non-PLB tidak memiliki banyak pengetahuan tentang anak berkebutuhan khusus sehingga mengalami hambatan dan juga kesulitan terutama dalam berkomunikasi. Hasilnya, anak berkebutuhan khusus tersebut seperti didiamkan asal bisa tertib tidak mengganggu temannya dan juga diberi soal-soal mata pelajaran dasar. Karena minimnya bimbingan dari guru, alhasil peserta didik berkebutuhan khusus tersebut tidak bisa mengerjakan dan tidak mengalami perkembangan sama sekali. Keterampilan guru sangat dibutuhkan untuk dapat mendorong anak berkebutuhan khusus untuk mengembangkan keterampilannya. Guna mencapai hal tersebut, guru harus bisa melakukan kerjasama, komunikasi, dan juga kekompakan antar sesama guru guna membantu menemukan sebuah gerbrakan atau solusi yang bisa saja dilaksanakan ketika berada diluar jam pembelajaran dalam bentuk evaluasi dan sharing. Kerjasama yang dilakukan bertujuan agar sebuah ide yang dihasilkan dari guru sebelum diaplikasikan kepada siswa langsung sudah mendapatkan saran, kritikan, dan juga dukungan dari rekan.

Langkah yang perlu guru berikan dan tanamkan kepada anak berkebutuhan khusus salah satunya adalah berfokus kepada pengembangan keterampilan sosial pada anak. Keterampilan sosial sendiri secara umum dapat diartikan sebagai kemampuan yang dimiliki suatu individu untuk dapat berinteraksi, berkomunikasi, dan berpartisipasi di dalam suatu kelompok masyarakatnya agar dapat membangun hubungan secara baik dan benar. Menurut Siregar (2021) keterampilan sosial merupakan kemampuan seseorang dalam berinteraksi, berkomunikasi dan bekerjasama dengan orang lain. Bagi siswa berkebutuhan khusus, pembelajaran keterampilan sosial sangat penting untuk didapatkan agar membantu mengurangi keterbatasannya dalam hidup di masyarakat serta meningkatkan potensi yang dimiliki secara optimal. Banyak sekali bentuk keterampilan dan manfaatnya yang harus dimiliki siswa seperti keterampilan menyimak, keterampilan berbicara, keterampilan membaca, keterampilan menulis dan lain-lainnya. Hal tersebut menjadi perhatian khusus dari suatu instansi atau sekolah yang harus bergerak dalam mengembangkan keterampilan sosial pada peserta didiknya khususnya

untuk sekolah Inklusi yang memberikan kesempatan dan tempat untuk anak berkebutuhan khusus agar dapat menempuh pendidikan.

SD Plus Darul Ulum merupakan salah satu intansi di Kabupaten Jombang sebagai Sekolah Inklusi yang memiliki program yang bernama ABK dan *Special Need*. Menjadikan SD Plus Darul Ulum sebagai Sekolah yang memiliki layanan untuk anak berkebutuhan khusus tertua di Kabupaten Jombang karena berdiri sejak tahun 2003. Jumlah siswa berkebutuhan khusus di SD Plus Darul Ulum adalah 13 siswa yang terbagi menjadi 5 angkatan kelas yaitu kelas 1, kelas 2, kelas 4, kelas 5, dan kelas 6. Dari hasil studi awal, peneliti mendapatkan informasi bahwa masing-masing siswa berkebutuhan khusus memiliki guru pembimbing tersendiri. Hal tersebut dilakukan agar siswa dapat tertangani dengan baik dan lebih maksimal karena tentunya guru pembimbing tersebut dapat fokus untuk menangani satu siswa. Untuk penelitian ini, peneliti mengambil subjek penelitian di kelas 5 dimana terdapat 3 siswa berkebutuhan khusus yang memiliki karakteristik yang berbeda yaitu satu anak *speech delay*, satu anak *disleksia*, dan satu anak *slow learner*. Di kelas 5 ini, ketiga kategori ABK ini memiliki masalah yang sama yaitu kesulitan dalam belajar karena faktor tertentu. Hal tersebut yang menjadi fokus penelitian karena dengan kondisi anak yang seperti itu, akan menjadi tantangan tersendiri untuk masing-masing guru pembimbing untuk mengembangkan keterampilan sosial anak seperti membaca, menulis, menyimak, dan berkomunikasi.

Anak berkebutuhan khusus di kelas 5 yang pertama yaitu *Disleksia*. Menurut Hidayat (2019) kata disleksia berasal dari bahasa Yunani yaitu *dyslexia*, dalam bahasa Yunani “dys” memiliki arti kesukaran dan “lexis” yang memiliki arti berbahasa, dan jika digabungkan memiliki arti kesukaran dalam berbahasa. Arti *Disleksia* secara sederhana yaitu gangguan yang ada pada kemampuan berbahasa khususnya pada membaca sehingga anak mengalami kesulitan saat membaca suatu kalimat karena kesulitan dalam memahami dan membedakan huruf. Hal tersebutlah yang menjadikan seorang anak mengalami kesulitan dalam belajar. Anak *Disleksia* perlu mendapatkan perhatian khusus dari guru agar mereka dapat mengikuti pembelajaran demi pembelajaran dengan baik, namun tidak mudah bagi guru dalam pengimplementasian pembelajaran keterampilan sosial pada anak *Disleksia*. Irdamurni (2018) menjelaskan bahwasannya perlu sebuah komitmen dari pihak Sekolah dan guru itu sendiri untuk dapat mengakui, menghormati, dan memberikan dukungan kepada anak-anak *Disleksia* dengan memberikan tenaga ahli setidaknya satu orang untuk membantu dan membimbing tenaga lainnya

mengenai hal-hal yang perlu dilakukan untuk anak-anak *Disleksia*.

Anak berkebutuhan khusus di kelas 5 yang kedua yaitu *Slow Learner*. Menurut Nurfadhillah (2021) *slow learner* merupakan anak-anak yang memiliki prestasi belajar rendah dan di bawah rata-rata anak reguler pada umumnya pada satu atau seluruh bidang akademik. Anak-anak *Slow Learner* juga memiliki keterbatasan dalam kemampuan yang lainnya seperti aspek berkomunikasi, sosial atau moral, dan emosi. Menjadikan guru memiliki tanggung jawab yang cukup berat dan lebih bersabar dalam pengimplementasian pembelajaran keterampilan sosial pada anak *Slow Learner*. Anak dengan kebutuhan khusus *Slow Learner* memiliki arti sebagai anak yang dianugrahi potensi intelektual yang sedikit di bawah anak yang normal namun belum bisa disebut anak tuna grahita. Amelia (2016) menjelaskan bahwa anak *Slow Learner* mengalami hambatan dan keterlambatan berpikir dalam merespon rangsangan juga adaptasi sosialnya, tetapi masih bisa dikatakan lebih baik dari anak tunagrahita namun lebih lambat dari anak normal pada umumnya sehingga butuh waktu lama dan berulang-ulang bagi mereka untuk menyelesaikan suatu hal.

Anak berkebutuhan khusus di kelas 5 yang ketiga yaitu *Speech Delay*. Tsuraya (2016) menjelaskan bahwa masalah keterlambatan berbicara tidak hanya akan mempengaruhi penyesuaian diri dan sosial pada anak, tetapi juga berpengaruh kepada penyesuaian akademis mereka. Membaca merupakan pembelajaran pokok di awal pendidikan anak, dan keadaan itu yang dapat memberikan pengaruh lebih agar anak memiliki kemampuan mengeja. Jika hal tersebut tidak dimiliki, maka akan timbul rasa benci dari anak untuk bersekolah dan ditakutkan hal tersebut akan menghambat prestasi anak dalam bidang akademis. Jadi hal yang guru lakukan anak membuat anak *Speech Delay* merasa nyaman saat menerima pembelajaran di Sekolah. Penyebab gangguan keterlambatan bicara dan anak *Speech Delay* ini semakin kesini semakin banyak dan luas sehingga di Indonesia kasus tersebut semakin tinggi dan terlihat nyata. Sehingga gangguan keterlambatan bicara ini menimbulkan dampak kepada anak dalam mengembangkan keterampilan sosialnya saat mencoba membangun hubungan dan kontak sosial dengan orang lain. Taseman (2020) menjelaskan bahwa sekolah merupakan wadah dan wahana untuk anak berkebutuhan khusus salah satunya anak *Speech Delay* untuk menerima pendidikan yang mendasar untuk mengembangkan pengetahuan, sikap dan keterampilan sosial anak itu sendiri.

Dari latar belakang itulah, peneliti bermaksud untuk melakukan penelitian untuk mengetahui secara mendalam

bagaimana upaya yang dilakukan guru di SDN Plus Darul Ulum dalam pembelajaran keterampilan sosial yang meliputi keterampilan dalam membaca, menulis, menyimak, berkomunikasi untuk siswa berkebutuhan khusus di kelas 5. Karena tidak semua Sekolah dan guru mempunyai program yang baik untuk siswa berkebutuhan khusus dan khususnya dalam hal mengembangkan keterampilan sosial anak melalui pembelajaran-pembelajaran inovatif dan menyenangkan yang dapat menarik minat dari siswa untuk mengikuti segala bentuk pembelajaran yang diberikan oleh gurunya. Dengan demikian, peneliti akan melakukan penelitian kualitatif menggunakan metode studi kasus untuk meneliti anak berkebutuhan khusus dengan judul “**Analisis Pembelajaran Keterampilan Sosial Melalui Metode Studi Kasus Pada Siswa Berkebutuhan Khusus Di SD Plus Darul Ulum Jombang**”

METODE

Jenis penelitian yang peneliti gunakan adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan studi kasus (*case study*). Muis (2017) mendefinisikan studi kasus sebagai bagian dari kegiatan ilmiah yang secara intensif dilakukan, terinci, dan juga mendalam untuk memperoleh data dan pengetahuan yang mendalam tentang peristiwa yang terjadi dari suatu program, aktivitas, dan peristiwa dari perorangan, kelompok, dan lembaga atau organisasi.

Data penelitian ini nantinya akan digambarkan melalui kata-kata dan juga kalimat yang akan dipisahkan menurut kategorinya masing-masing dan akan dianalisis agar memperoleh kesimpulan yang baik. Sebelum dianalisis, data yang diperoleh dari penelitian ini akan peneliti deskripsikan terlebih dahulu. Melalui pendekatan studi kasus ini, peneliti berharap bisa mendapatkan data-data yang diperlukan dari narasumber dan informan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi mengenai pembelajaran keterampilan sosial yang dilakukan guru untuk anak berkebutuhan khusus.

Peneliti mengambil penelitian jenis kualitatif ini karena menurut Fadli (2021) penelitian kualitatif bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam mengenai masalah-masalah manusia dan sosial, bukan mendeskripsikan bagian permukaan dari sebuah realitas. Penelitian kualitatif merupakan metode yang paling tepat untuk mengetahui tentang fenomena yang dipilih karena peneliti perlu untuk terjun ke lapangan untuk melakukan eksplorasi terhadap subjek penelitian secara langsung untuk mencari dan memperoleh data yang lebih komprehensif dan juga efisien untuk menjawab permasalahan yang ingin peneliti pecahkan.

Peneliti berperan sebagai instrument kunci. Yaitu berperan sebagai orang yang merancang penelitian, mengumpulkan data, menganalisis data, dan sebagai pembuat dan penarik kesimpulan. Peneliti akan ikut masuk ke dalam objek dimana penelitian dilakukan namun hanya sekedar mengamati dan tidak akan ikut campur dalam proses merancang dan menerapkan pembelajaran pada siswa berkebutuhan khusus. Pihak instansi, informan, dan subjek penelitian juga akan mengetahui kehadiran peneliti di lokasi penelitian sesuai jadwal dan waktu yang telah disepakati bersama.

Penelitian dilaksanakan di satuan pendidikan Sekolah Dasar Plus Darul Ulum Jombang. Data yang akan dikumpulkan dan diperoleh peneliti dalam penelitian ini dikelompokkan menjadi 2 jenis yaitu data primer dan data sekunder. Teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti yaitu wawancara dengan informan : (1) Guru koordinator pendidikan inklusi, (2) Guru pembimbing inklusi di Kelas V. Selain itu peneliti juga menggunakan teknik berupa observasi dan juga studi dokumentasi. Teknik keabsahan data yang digunakan peneliti yaitu : (1) Triangulasi, (2) Perpanjangan pengamatan, (3) Konsultasi pembimbing. Teknik analisis data yang digunakan peneliti yaitu : (1) Reduksi data, (2) Penyajian data, (3) Penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Dalam melaksanakan analisis data dalam penelitian ini, peneliti telah melakukan wawancara dengan 4 informan dan 3 diantaranya adalah guru pembimbing untuk anak inklusi di Kelas V dengan kebutuhan khusus *disleksia*, *slow learner*, dan *speech delay* guna mendapatkan data yang lebih spesifik mengenai anak-anak inklusi. Masing-masing anak inklusi di Kelas V mendapatkan 1 guru pembimbing agar guru pembimbing tersebut fokus untuk dapat mengembangkan anak inklusi tersebut. Dan 1 informan lainnya merupakan guru koordinator pendidikan inklusi di SD Plus Darul Ulum Jombang guna mendapatkan data mengenai program dan kegiatan yang dilakukan baik tentang anak inklusi khususnya di Kelas V dan juga mengenai guru-guru pembimbing terkait *sharing* dan juga bentuk RPP yang digunakan atau diterapkan.

Peneliti melakukan wawancara semi terstruktur dengan para informan untuk mendapatkan data yang lebih kompleks dan juga melakukan observasi secara langsung di dalam Kelas untuk dapat melihat secara langsung aktifitas anak inklusi ketika pembelajaran dan memvalidkan data hasil wawancara dengan guru pembimbing. Untuk observasi dilakukan di 2 Kelas yang berbeda untuk anak *disleksia* secara sendiri berada di Kelas 5A bersama anak reguler sedangkan anak *slow*

learner dan *speech delay* sama-sama berada di Kelas 5B dengan anak reguler. Maing-masing anak inklusi didampingi guru pembimbing masing-masing saat keiatan pembelajaran dimana ada guru pembimbing yang berada di belakang dan juga di samping anak inklusi. 3 anak inklusi di Kelas V semuanya adalah anak laki-laki dimana masing-masing anak mempunyai kepribadian dan karakter yang berbeda-beda.

Tabel 1 Daftar nama siswa inklusi dengan kategori dan pembimbingnya

No	Nama Siswa	Kategori	Nama Pembimbing
1	Widan Apta Abimanyu	Disleksia	Qurrotul Ainy, S.Pd
2	M. Arfan Hanif	Slow learner	Lilik Sri Wahyuni, S.Pd
3	Muhammad Farhan Habib	Speech delay	Rosalita Yekti Ghorananda, S.Pd

Hasilnya adalah untuk pembelajaran keterampilan sosial anak *disleksia*, terdapat beberapa keterampilan dimana anak tersebut sudah bisa mandiri dan beberapa keterampilan sosial masih membutuhkan peran dari guru pembimbingnya. Dan anak disleksia dalam aktifitasnya bergantung kepada *mood*. Untuk anak slow learner, pembelajaran keterampilan sosialnya cukup bagus, anaknya mempunyai kepribadian yang baik dan stabil. Namun dalam pembelajaran, anak slow learner terdapat beberapa hal yang masih membutuhkan peran dari guru pembimbing. Untuk anak *speech delay*, kebanyakan masih kesusahan untuk keterampilan sosialnya dilakukan secara mandiri dan masih sangat membutuhkan peran dari guru pembimbing. *Mood* yang selalu berubah dan susah dalam mengungkapkan merupakan salah satu kelemahan anak *speech delay*. Namun beberapa keterampilan sosial anaknya sudah bisa melakukannya secara mandiri.

Kegiatan-kegiatan yang diikuti anak inklusi di Kelas V mengikuti kegiatan di kelas reguler, contohnya adalah kegiatan praktek di luar Kelas dan juga kegiatan rekreasi di luar Sekolah. Untuk kegiatan yang dilakukan guru pembimbing yaitu kegiatan *sharing* dan komunikasi untuk tujuan dapat berbagi pengalaman, meminta saran, dan juga evaluasi kegiatan untuk terus menemukan solusi dan cara terbaik agar dapat melakukan pembelajaran secara efisien. Lalu guru menggunakan RPP yang dimodifikasi dan dapat menyesuaikan kemampuan masing-masing anak agar terdapat pembeda dengan RPP untuk anak reguler. Maing-masing anak terdapat RPP tersendiri sehingga berbeda dan untuk nama dari RPP yang dimodifikasi tersebut adalah IEP (*Individualized Education Program*), atau lebih mudahnya disingkat PPI (Program Pembelajaran Individual) yang dibuat masing-masing guru pembimbing namun masih dibantu dengan

musyawarah yang dilakukan bersama masing-masing guru pembimbing dan juga guru koordinator pendidikan inklusi di SD Plus Darul Ulum Jombang.

PEMBAHASAN

Untuk melatih komunikasi anak *disleksia*, guru selalu menanyakan kejadian-kejadian yang sudah terlewat agar ingatan anak menjadi terlatih untuk mengingat dan interaksi yang dibuat dengan guru pembimbingnya agar dapat meningkatkan kemampuan berbicaranya. Hal tersebut sependapat dengan Munasih & Nurjaman (2018), bahwa metode tanya jawab dapat digunakan untuk memberi motivasi pada siswa agar bangkit pemikirannya untuk dan memotivasi anak untuk mengungkapkan pendapat atau ide-idenya, maka dengan begitu kemampuan berbicara anak akan meningkat.

Untuk keterampilan mendengarkan aktif adalah keterampilan yang paling sulit bagi guru pembimbingnya untuk anak *disleksia*. Tetapi guru kelas selalu berusaha menjelaskan suatu pembelajaran dengan sangat sederhana dan selalu melempar pertanyaan-pertanyaan kecil yang dirasa siswa akan mampu menjawab karena dihubungkan dengan kehidupan sehari-hari. Menurut Kariadi & Suprpto (2018), strategi pengajuan pertanyaan ini baik digunakan untuk siswa yang kurang berani dalam mengungkapkan dan memberikan kesempatan siswa untuk mengeksplorasi keterampilan. Untuk keterampilan mendengarkan atau menyimak disini anak *disleksia* masih membutuhkan peran guru pembimbing.

Berhubungan dengan keterampilan mendengarkan aktif, untuk keterampilan dalam menerima dan memberi umpan balik disini bergantung kepada seberapa kuat anak dalam memahami. Jika guru kelasnya dapat memberikan pertanyaan yang mudah dan dapat dipahami anak, maka anak pun dapat menerima dan mengirim umpan balik tersebut dengan baik.

Untuk keterampilan negosiasi dan manajemen konflik anak *disleksia* disini yaitu dalam bentuk protes, yang dilakukan adalah bentuk negosiasi yang dilakukan siswa agar guru kelasnya tidak memberikan bacaan yang banyak dan seharusnya diimbangi dengan gambar-gambar sebagai bentuk refreshing siswa agar tidak terlalu terpacu kepada tulisan. Jadi untuk perkembangannya anak sudah bisa melakukan negosiasi untuk mencegah terjadinya konflik yang terjadi dengan *mood* nya sendiri.

Untuk keterampilan menolak, *mood* disini adalah penyebab anak *disleksia* melakukan penolakan terhadap guru pembimbingnya. Untuk keterampilan dalam menolak, anak *disleksia* dapat memberikan sebuah penolakan terhadap kegiatan pembelajaran yang dilakukan guru jika dirasa *mood* nya sedang tidak bagus dan kegiatan tersebut tidak sesuai dan dirasa tidak menarik baginya. Jadi untuk keterampilan menolak, anak

sudah bisa dalam memberikan penolakan namun rata-rata penolakan yang dilakukan karena faktor *mood*.

Keterampilan untuk peka dalam memahami kondisi orang lain untuk anak *disleksia* memiliki tingkat kepekaan yang bagus karena dia pernah membantu temannya tanpa diberi perintah dan juga sudah bisa menilai kondisi yang ada di sekelilingnya itu sendiri. Hanya saja ketika *mood* tersebut tidak dalam kondisi baik, tingkat kepekaannya menjadi hilang dan guru pembimbingnya disini mempunyai peran untuk membantu.

Untuk keterampilan mengekspresikan suatu penghargaan atas kontribusi orang lain untuk anak inklusi di Kelas V disini sudah ada pada diri anak namun tidak konsisten. Anak terkadang sudah bisa sendiri dalam mengekspresikan dan jika hal tersebut tidak dilakukan maka guru pembimbingnya disini akan membantu. Jadi tidak selalu peran guru pembimbing dibutuhkan ketika anak hendak mengekspresikan rasa terima kasih kepada orang lain. Terkadang anak sudah bisa sendiri namun masih harus diingatkan.

Untuk keterampilan berkomunikasinya, anak *slow learner* memiliki komunikasi yang bagus dengan teman-teman kelasnya dan juga guru pembimbingnya. Hanya saja ingatan yang terbatas adalah masalah utama sehingga anak mudah sekali lupa. Guru pembimbingnya disini mencoba melakukan metode bertanya kepada anak setiap harinya agar dapat mengasah kemampuan mengingatnya. Jadi untuk komunikasi, anak *slow learner* sudah bisa mandiri dan sudah cukup baik.

Untuk keterampilan mendengarkan aktif masih sangat kurang. Guru pembimbingnya harus menjelaskan instruksi dari guru kelasnya tidak cukup satu atau dua kali, terkadang bisa lima sampai tujuh kali barulah anaknya bisa meresap dan memahami arahan dari guru entah untuk menulis atau membaca. Jadi anak *slow learner* dalam menyimak belum bisa mandiri dan masih membutuhkan peran guru pembimbingnya. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Nurfadillah dkk (2022) bahwa peran guru pembimbing disini sebagai fasilitator dan juga mediator.

Untuk keterampilan menerima dan memberikan umpan balik, anak *slow learner* dapat memberikan *feedback* dengan baik dalam menerima segala bentuk komunikasi dan saat melakukan interaksi. Anaknya juga mau mendengarkan penjelasan dari guru kelasnya dengan baik ketika berada di dalam Kelas. Jadi untuk keterampilan dalam menerima dan memberikan umpan balik disini anak sudah bisa mandiri dan tidak selalu membutuhkan peran guru pembimbingnya.

Untuk keterampilan negosiasi, manajemen konflik, dan menolak disini anak *slow learner* mempunyai karakteristik sebagai anak yang tidak pernah melakukan

penolakan terhadap guru pembimbingnya. Anaknya mempunyai kepribadian yang jujur dan juga pendiam sehingga dari situ dia sudah bisa memajemen agar tidak terjadi konflik. Untuk negosiasi karena tidak bisa membaca atau menulis terlalu banyak, dia akan diam karena tanda kelelahan sebagai alarm kepada guru pembimbingnya.

Keterampilan untuk peka dalam kondisi orang lain untuk anak *slow learner*, disini dia memiliki kepekaan terhadap kondisi orang lain dan kondisi di sekelilingnya dengan baik sehingga fakta mengatakan anak *slow learner* ini mempunyai hubungan yang baik dengan teman-teman kelasnya dan dapat berinteraksi dengan baik. Karena kepekaan tersebut sudah mandiri, maka guru pembimbingnya disini tidak selalu membantu dan menuntun.

Untuk keterampilan mengekspresikan suatu penghargaan atas kontribusi orang lain untuk anak inklusi di Kelas V disini sudah ada pada diri anak namun tidak konsisten. Anak terkadang sudah bisa sendiri dalam mengekspresikan dan jika hal tersebut tidak dilakukan maka guru pembimbingnya disini akan membantu. Jadi tidak selalu peran guru pembimbing dibutuhkan ketika anak hendak mengekspresikan rasa terima kasih kepada orang lain. Terkadang anak sudah bisa sendiri namun masih harus diingatkan.

Untuk keterampilan berkomunikasi anak *speech delay* ini masih sangat kurang mengingat anaknya masih diajari tambahan kata-kata baru setiap harinya. Dan anak *speech delay* ini masih membutuhkan peran guru pembimbingnya agar dapat melakukan komunikasi dengan baik agar interaksi yang dilakukan anak dapat lebih hidup. Hal tersebut sependapat dengan Herpiyana, dkk (2021) yang menjelaskan bahwa upaya yang efektif digunakan guru dalam menstimulasi anak *speech delay* adalah mengajarkan anak untuk mengucapkan berbagai macam kosa kata.

Untuk keterampilan mendengarkan aktif anak *speech delay* disini masih sangat kesulitan khususnya di dalam Kelas. Kondisi Kelas yang tidak selalu kondusif dapat memecah konsentrasi anak *speech delay* dalam belajar. Hal yang bisa menjadi alternatif adalah ketika belajar secara mandiri di luar kelas dengan guru pembimbing maka konsentrasi siswa akan terfokus kepada guru pembimbingnya secara langsung. Jadi disini anak belum bisa mandiri dan memerlukan peran guru pembimbingnya.

Untuk menerima dan memberi umpan balik, anak *speech delay* disini masih kesulitan. Terkadang anak tersebut mampu memahami, namun cara mengungkapkannya yang masih susah dan menyebabkan kesalahpahaman antara dia dan juga guru pembimbingnya. Ditambah saat penyampaian, anak

speech delay ini suaraya kurang begitu jelas karena terpengaruh bahasa asing. Dari situ menerima dan memberikan *feedback* untuk orang lain masih kurang. Terkadang anak perlu menuliskan apa yang dimaksud agar sama-sama paham dan gampang untuk memberi dan menerima umpan balik.

Untuk keterampilan negosiasi, manajemen konflik, dan menolak untuk anak *speech delay* ini adalah dalam bentuk penolakan-penolakan karena faktor *mood* yang sering dalam kondisi tidak bagus. Contohnya ketika *mood* tersebut buruk dari rumah maka jika jam pertama sudah diperintahkan untuk menulis dia tidak mau, jadi hal tersebut dilakukan karena jika dipaksakan karena akan menyebabkan anaknya untuk memberontak. Jadi dapat disimpulkan keterampilan anak sudah bisa namun karena faktor *mood*.

Untuk keterampilan anak untuk peka dalam kondisi orang lain disini juga kurang dan masih membutuhkan peran guru pembimbingnya untuk membantu. Faktor tersebut disebabkan karena kurangnya anak dalam bisa memahami kondisi yang ada di sekelilingnya dan juga sulitnya anak *speech delay* dalam mengungkapkan tentang apa yang dia rasakan kepada orang lain. Namun kepekaan yang terlihat saat berada di dalam Kelas adalah dia tau kapan harus belajar dan kapan harus bermain.

Untuk keterampilan mengekspresikan suatu penghargaan atas kontribusi orang lain untuk anak inklusi di Kelas V disini sudah ada pada diri anak namun tidak konsisten. Anak terkadang sudah bisa sendiri dalam mengekspresikan dan jika hal tersebut tidak dilakukan maka guru pembimbingnya disini akan membantu. Jadi tidak selalu peran guru pembimbing dibutuhkan ketika anak hendak mengekspresikan rasa terima kasih kepada orang lain. Terkadang anak sudah bisa sendiri namun masih harus diingatkan.

Respon yang diberikan siswa Anak *disleksia & speech delay*, Keduanya sama-sama memiliki masalah dalam hal *mood*. Ketika di Rumah anak sudah *badmood* dan *mood* tersebut dibawa sampai ke Sekolah, maka *mood* tersebut akan mempengaruhi aktifitas belajarnya ketika berada di Sekolah sehingga yang terjadi adalah mereka melakukan penolakan bahkan yang terburuk adalah memberontak dan enggan mengikuti arahan dari guru Kelas atau guru pembimbingnya. *Mood* tersebut juga dapat mempengaruhi emosi anak seperti disampaikan oleh Putro (2022), bahwa perilaku emosi mempengaruhi perilaku sosial anak, jika emosinya terganggu maka perilaku sosial akan muncul. Namun ketika *mood* tersebut dalam keadaan baik, maka keduanya akan sama-sama mau mengikuti perintah dan arahan dari guru dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar di Kelas.

Untuk penanganannya pun berbeda, untuk anak *disleksia* cara guru pembimbingnya untuk memperbaiki *mood* pada anak adalah dengan mengikuti kemauan si anak terlebih dahulu. Saat dia terdapat sedang dalam *mood* yang buruk, maka guru pembimbingnya akan mengajak anak *disleksia* untuk melakukan pembelajaran secara privat di luar Kelas. Ketika di dalam Kelas pun guru pembimbingnya pun akan membiarkan anaknya untuk melakukan aktifitas sampai dia mau menunjukkan sikap mau untuk mendengarkan penjelasan dari guru itu kembali sebagai tanda bahwa *moodnya* anak *disleksia* tersebut sudah membaik.

Untuk anak *speech delay*, sama halnya dengan anak *disleksia* ketika *mood* tersebut dalam keadaan kurang baik, maka aktifitas pembelajarannya pun menjadi terganggu. Saat si anak terdapat sedang mengalami *mood* yang kurang bagus, maka guru pembimbingnya mengajak anak untuk melakukan kegiatan yang anak suka contohnya yaitu menggambar. Walaupun yang digambar tidak begitu jelas, namun kegiatan menggambarlah yang dapat guru pembimbingnya gunakan untuk menarik perhatian anak *speech delay* untuk menambah semangat dan juga untuk mengobati atau menghilangkan *mood* yang buruk pada anak. Contohnya jika anak tersebut tidak mau membaca, guru pembimbingnya mencoba menawarkan hadiah kegiatan menggambar jika mau membaca dan biasanya anak langsung mau. Strategi tersebut diungkapkan oleh Warif (2019), bahwa dengan memberikan hadiah kepada murid dapat menjadi solusi untuk mengatasi murid yang tidak mau belajar.

Jadi masalah anak *disleksia* dan *speech delay* ini mempunyai kesamaan yaitu sering bermasalah karena *mood* yang kurang bagus saat berada di Sekolah. Dimana *mood* tersebut menurut guru pembimbingnya lebih sering anak rasakan ketika dia hendak berangkat Sekolah. Namun keduanya dalam segala bentuk pembelajaran keterampilan seperti membaca, menulis, menyimak atau berkomunikasinya sama-sama dapat merespon dengan baik pembelajaran yang diberikan oleh guru Kelas dan juga guru pendamping asal *mood* mereka dalam keadaan baik. Selain itu bentuk keterampilan berempati kedua anak ini masih dalam kategori kurang karena salah satunya kurangnya kepekaan anak dalam merangsang kejadian yang ada di sekelilingnya. Namun dalam kerja sama, keduanya bisa melakukan dengan baik asal dengan adanya pendampingan dan juga pengawasan.

Berbeda dengan anak *disleksia* dan juga *speech delay*, anak *slow learner* disini memiliki *mood* yang stabil dan konsisten baik dibandingkan kedua teman inklusinya di Kelas V. Dia memiliki sifat yang pendiam dan memiliki hobi dalam bidang Non-Akademik yaitu olahraga bulu tangkis. Ketika si anak dapat menyalurkan

hobby tersebut ke dalam Sekolah dan teman-temannya dapat meresponnya dengan baik, maka hal tersebut sangat berpengaruh terhadap karakter anak yang pendiam dan penurut sehingga selalu semangat dalam melakukan segala aktivitas di dalam Sekolah. Hal tersebut sesuai dengan pendapat dari Syarifudin (2020) bahwa teman berpengaruh dalam pergaulan karena mereka dapat memupuk pribadi dan melakukan aktifitas bersama-sama untuk mengurangi ketegangan dan kegoncangan yang mereka alami.

Karena dia adalah anak yang penurut dan tidak pernah melakukan penolakan terhadap guru Kelas dan juga guru pembimbingnya, maka dia akan selalu memberikan respon yang baik terhadap segala bentuk pembelajaran keterampilan sosial seperti menulis, membaca, menyimak atau melatih berkomunikasinya. Dia mau mengikuti segala bentuk arahan khususnya dari guru pembimbingnya untuk membaca, menulis walaupun untuk kedua keterampilan tersebut guru pembimbing harus berhati-hati karena anak mudah sekali merasa capek.

Program atau kegiatan untuk anak inklusi mengikuti kegiatan di Kelas itu sendiri karena memang anak inklusi dijadikan satu dengan anak reguler. Hal tersebut agar anak inklusi dapat melakukan kegiatan yang dilakukan anak reguler supaya anak inklusi tersebut dapat berkembang. Salah satunya yang diungkapkan Ni'matuzahroh and Nurhamida (dalam Nery 2021) jika ABK dijadikan satu dengan anak reguler maka siswa ABK menjadi lebih positif karena berada dilingkungan yang normal dan keterampilan sosialnya menjadi lebih baik karena berkomunikasi dengan siswa reguler.

Kegiatan yang sering dilakukan untuk anak berkebutuhan khusus atau inklusi adalah kegiatan *Outing class* atau kegiatan di luar kelas. Khusus untuk siswa berkebutuhan khusus di Kelas 5, Abim, Farhan, dan Arfan mengikuti kegiatan yang ada di Kelasnya bersama anak-anak reguler. Jadi contohnya jika terdapat kegiatan praktek mengenai proses fotosintesis dalam mata pelajaran IPAS, maka ketiga anak inklusi tersebut diikuti sertakan namun masih dalam pendampingan guru pembimbingnya masing-masing. Karena ketiga anak inklusi di Kelas lima ini bukan termasuk golongan anak berkebutuhan khusus yang berat, maka mereka bisa diajak untuk mengikuti kegiatan-kegiatan praktek yang ada pada kelasnya.

Selain kegiatan praktek yang dilakukan di luar kelas, kegiatan selanjutnya yang diikuti anak inklusi di kelas lima yaitu studi wisata. Yaitu bentuk pembelajaran di luar Sekolah, koordinator guru pendidikan inklusi di SD Plus Darul Ulum menyebutnya dengan rekreasi/wisata sambil belajar untuk mencapai tujuan dari kegiatan wisata tersebut. Kegiatan studi wisata yang pernah dilakukan

adalah studi wisata ke kampung coklat, disitu siswa diajarkan untuk dapat menanam dan mengolah coklat. Kegiatan tersebut diikuti oleh peserta didik reguler namun anak inklusi di kelas lima juga diikuti. Menurut Nasution (2020), studi wisata juga memiliki tujuan untuk memperluas dan mengembangkan keterampilan sosial. Menurut guru koordinator pendidikan inklusi, belum ada kegiatan khusus yang dibuat untuk anak inklusi, namun menurutnya kegiatan tersebut ada namun masih diformulasikan atau direncanakan.

Komunikasi dan *sharing* antar guru selalu dilakukan, hal tersebut dilakukan untuk dapat berbagi pengalaman mengenai berhasil atau tidaknya kegiatan yang sudah dicoba dilakukan atau diberikan ke anak inklusi. Untuk *sharing* yang dilakukan adalah antar guru penanggungjawab atau guru pembimbing anak. Khususnya dalam kelas lima ini terdapat tiga anak inklusi dan juga tiga guru pembimbing dimana guru pembimbingnya sering bertukar ide atau rencana agar dapat menemukan solusi untuk mengatasi anak didiknya masing-masing.

Contohnya saja untuk anak pembimbing dari anak *slow learner* yang mencoba menggunakan metode tertentu untuk mengembangkan keterampilan membacanya, jika cara tersebut gagal maka guru pembimbing tersebut melakukan interaksi atau komunikasi dengan guru pembimbing anak *disleksia* atau guru pembimbing anak *speech delay* dengan memberitahu metode yang sudah digunakan dalam kegiatan belajar mengajar agar metode yang sudah disharing kan tersebut dicoba kepada anak didiknya dengan harapan siapa tau cocok dan juga berhasil.

Namun jika guru pembimbing anak *slow learner* berhasil dalam menerapkan metode tersebut, maka akan tetap melakukan *sharing* dengan guru lainnya agar mencoba metode yang digunakannya dengan tujuan dapat membantu menemukan solusi untuk rekan-rekan gurunya yang menangani anak inklusi di Kelas lima atau Kelas lainnya. Hal tersebut disampaikan Chomza (2017) dalam penelitiannya bahwa pemecahan masalah dilakukan dengan mengajukan solusi menurut pendapat masing-masing yang selanjutnya akan diidentifikasi untuk mengetahui penyebabnya lalu mencari solusi terbaik.

RPP digunakan Setiap guru dalam mengajar dan membimbing anak didik inklusinya. Namun di SD Plus Darul Ulum menyebutnya bukan RPP, melainkan PPI. Atau bisa disebut dengan *Individualized Education Program* (IEP) yang menjadi pedoman guru pembimbing dalam mengajar. PPI atau *Individualized Education Program* merupakan sebutan RPP yang digunakan untuk pedoman mengajar anak inklusi. Walaupun namanya berbeda, namun tujuan dan juga targetnya sama dengan RPP. *Individualized Education Program* merupakan

sebutan dari perangkat pembelajaran yang dimodifikasi dari RPP untuk pembelajaran reguler. Maing-masing guru pembimbing mempunyai *Individualized Education Program* masing-masing dari hasil modifikasi RPP pembelajaran untuk siswa reguler. Hal tersebut sudah dimodifikasi dan disesuaikan terhadap kemampuan dan keterbatasan peserta didik inklusinya masing-masing agar dapat meringankan dan pembeda untuk beratan materi yang diterima jika dibandingkan dengan peserta didik reguler. Hal tersebut sesuai dengan yang diungkapkan oleh Khoeriah (2018), bahwa IEP merupakan program pengajaran yang disesuaikan dengan kemampuan dan kebutuhan peserta didik secara individual.

PENUTUP

Simpulan

Jadi kesimpulannya adalah pembelajaran keterampilan sosial untuk anak inklusi di Kelas V disini beberapa anak ada yang sudah bisa secara mandiri untuk mengimplementasikan keterampilan sosial dan beberapa anak ada yang masih memerlukan peran guru pembimbing untuk membantunya dalam mengimplementasikan keterampilan sosial. Dalam lingkungan sekolah, anak inklusi di Kelas V diterima dengan baik oleh teman-temannya sehingga itu menjadi poin penting untuk membantu anak agar dapat berkembang keterampilan sosialnya. Disini yang dilakukan guru pembimbing anak inklusi di Kelas V tidak semua berjalan baik. Ada keterampilan yang bisa dikembangkan dan guru pembimbing dapat menemukan cara dan alternatif tersebut, namun ada juga keterampilan yang masih sulit untuk guru kembangkan sehingga guru hanya bisa memberikan segala bentuk usaha dan cara agar anak tersebut sebatas mau untuk melakukan keterampilan tersebut. Semua guru pembimbing dalam memberikan pembelajaran keterampilan sosial untuk anak inklusi menggunakan pendekatan kasih sayang. Yang menjadi penghambat adalah beberapa karakter anak yang bergantung kepada *mood* dan juga beberapa anak yang mudah lelah jika terus memaksa melakukan kegiatan yang berhubungan dengan keterampilan sosial. Jadi karakter anak disini adalah pengaruh besar dalam perkembangan keterampilan sosial anak inklusi di Kelas V. Namun sebagai anak dengan kebutuhan berkesulitan belajar, anak inklusi masih tergolong anak normal namun golongan yang paling rendah yang harus benar-benar harus diterima, disayangi, dan diberi dukungan karena motivasi-motivasi itulah yang dapat membuat anak berkembang.

Saran

Saran bagi kepala sekolah Program special need harus segera diaktifkan kembali. Karena program special need dirasa lebih efektif karena alangkah baiknya siswa inklusi dan juga anak berkebutuhan khusus mendapatkan layanan secara khusus agar pembelajaran yang diberikan bisa benar-benar fokus untuk ABK dan inklusi.

Saran bagi guru pendidikan inklusi bahwa mengembangkan keterampilan sosial untuk anak inklusi memang sangat sulit, jadi guru disini memfokuskan agar anak inklusi tersebut dalam beberapa keterampilan hanya sebatas anak tersebut untuk mau melakukan. Jadi harapannya terdapat alternatif yang dapat dijadikan opsi untuk mengembangkan keterampilan sosialnya dan tidak sebatas anak tersebut mau melakukan.

Saran bagi peneliti lain diharapkan penelitian ini dapat menjadi referensi dan juga informasi untuk pengembangan penelitian yang serupa atau penelitian yang lainnya bahwa masih banyak kategori-kategori anak inklusi lain yang bisa dijadikan pertimbangan untuk dapat dianalisis bagaimana pembelajaran keterampilan sosial berkomunikasi, menulis, membaca, dan menyimak.

DAFTAR PUSTAKA

- Amelia, Wachyu. 2016. "Karakteristik Dan Jenis Kesulitan Belajar Anak Slow Learner." *Jurnal Aisyah : Jurnal Ilmu Kesehatan* 1(2): 53–58.
- Azhari, Budi. 2017. "Identifikasi Gangguan Belajar Dyscalculia Pada Siswa Madrasah Ibtidaiyah." *Al Khawarizmi: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Matematika* 1(1): 60.
- Chomza, Nurul, and Universitas Negeri Yogyakarta. 2017. "Kolaborasi Guru Reguler Dengan Guru Pendamping Khusus Dalam Layanan Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Inklusi Kelas 1 Sd Taman Muda Yogyakarta." *Widia Ortodidaktika* 6(3): 267–79. <https://journal.student.uny.ac.id/index.php/plb/article/viewFile/7700/7326>.
- Dewantari Nasution Nurul Annisa, Yulianti. 2020. "Metode Pembelajaran Field Trip." 2: 32–38.
- Diri, Efikasi, Stres Pengasuhan, Koping Orang, and Berkebutuhan Khusus. 2021. "Interaksi Sosial Anak Yang Memiliki Speech Delay Ika." *Jurnal Smart Paud* 4(1): 11–22.
- Fadli, Muhammad Rijal. 2021. "Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif." *Humanika* 21(1): 33–54.
- Frey, Bruce B. 2018. "Individualized Education Program." *The SAGE Encyclopedia of Educational Research, Measurement, and Evaluation* III(01): 41–49.
- Hidayat. 2019. "Pengenalan Ciri Anak Pengidap Disleksia." *PEDADIDAKTIKA: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar* 7(2): 21–32.
- Irdamurni, Kasiyatil, Zulmiyetri, and Johandri Taufan. 2018. "Meningkatkan Kemampuan Guru." *Jurnal Pendidikan Kebutuhan Khusus* 2(II): 29–32.
- Kariadi, Dodik, and Wasis Suprpto. 2018. "Model Pembelajaran Active Learning Dengan Strategi Pengajuan Pertanyaan Untuk Meningkatkan Kualitas Proses Pembelajaran PKn." *Educatio* 13(1): 11.
- Mardi Fitri, Dara Gebrina Rezieka, Khamim Zarkasih Putro,. 2021. "Faktor Penyebab Anak Berkebutuhan Khusus Dan Klasifikasi Abk." *Bunayya : Jurnal Pendidikan Anak* 7(2): 40.
- Muis, Dwi Utami. 2017. "Studi Kasus Dalam Penelitian Kualitatif." : 1–14.
- Munasih, Acih, and Iman Nurjaman. 2018. "Upaya Meningkatkan Kemampuan Berbicara Melalui Metode Tanya Jawab Pada Anak Usia 4-5 Tahun." *Ceria: Jurnal Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini* 6(1): 1.
- Nery, Ernes Sofia. 2003. "TERHADAP SISWA BERKEBUTUHAN KHUSUS DI SEKOLAH INKLUSI." (2).
- Nurfadhillah, Septy et al. 2021. "Lamban Belajar (Slow Learner) Dan Cepat Belajar (Fast Learner)." *PENSA : Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial* 3(3): 416–26. <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/pensa>.
- Putro, K Z. 2022. "Peran Guru Dalam Meningkatkan Kemampuan Sosial Anak Berkebutuhan Khusus Melalui Program Inklusi." *Jurnal Golden Age* 6(01): 151–59. <http://ejournal.hamzanwadi.ac.id/index.php/jga/article/view/4623%0Ahttps://ejournal.hamzanwadi.ac.id/index.php/jga/article/download/4623/2592>.
- Siregar, Tanti Jumaisyroh. 2021. "Peningkatan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Dan Keterampilan Sosial Siswa Smp Melalui Pembelajaran Kooperatif Tipe Stad." *AXIOM : Jurnal Pendidikan dan Matematika* 10(1): 97.
- Slow, Anak, Learner Di, and S D N Cimone. 2022. "M a s l i Q." 2(November): 724–37.
- Syarifudin, Alfian. 2020. "Dina_liana,+76-91+Aprijal,+Alfian+dan+Syarifudin." 6(1): 76–91.
- Taseman, Taseman et al. 2020. "Strategi Guru Dalam Menangani Gangguan Keterlambatan Berbicara (Speech Delay) Yang Berpengaruh Terhadap Interaksi Sosial Anak Usia Dini Di TK Negeri Pembina Surabaya." *JECED : Journal of Early Childhood Education and Development* 2(1): 13–26.
- Tsuraya, Inas. 2016. "Kecemasan Pada Orang Tua Yang

Memiliki Anak Terlambat Bicara (Speech Delay) Di RSUD DR. M. Ashari Pemasang.” *Journal Psychology Universitas Negeri Semarang* 1(1): 21–27.

Wardah, Erika Yunia. 2019. “Peranan Guru Pembimbing Khusus Lulusan Non-Pendidikan Luar Biasa (Pib) Terhadap Pelayanan Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Inklusi Kabupaten Lumajang.” *JPI (Jurnal Pendidikan Inklusi)* 2(2): 93.

Warif, Muhammad. 2019. “Strategi Guru Kelas Dalam Menghadapi Peserta Didik Yang Malas Belajar Class Teacher Strategy in Facing Lazy Students Learn.” *Jurnal Tarbawi* 4(1): 38–55. <https://journal.unismuh.ac.id/index.php/tarbawi/article/download/2130/1702>.

